

Asal :	Hadiah Pembelian	Klass
Terima ngil :	_____	331-12
Peringkat :	_____	TIR
Pengkatalog :	<i>At</i>	P

CIF

**PERANAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

Oleh :

YUDHA ARTA TIRTANA
010810101367

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2006**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YUDHA ARTA TIRTANA
NIM : 010810101367
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Peranan Sub Sektor Perdagangan terhadap
Produk Domestik Regional Bruto dan
Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Blitar

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri, apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 25 Januari 2006

Yang Menyatakan,



YUDHA ARTA TIRTANA

JUDUL SKRIPSI

**PERANAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA BLITAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : YUDHA ARTA TIRTANA

NIM : 010810101367

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

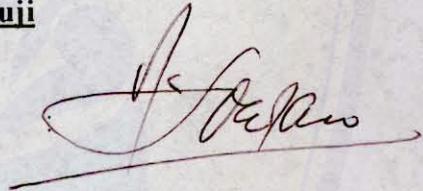
Telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal,

25 Januari 2006

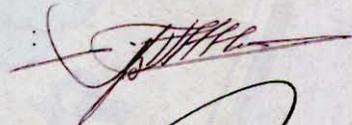
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Drs. Bambang Yudono, MM
NIP. 130 355 409



Sekretaris : Drs. Urip Muharso
NIP. 131 120 333



Anggota : Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291



Mengetahui:
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi



Dekan,


Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

JUDUL SKRIPSI

**PERANAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA BLITAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : YUDHA ARTA TIRTANA

NIM : 010810101367

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

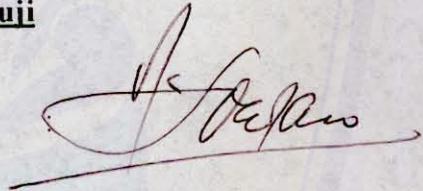
Telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal,

25 Januari 2006

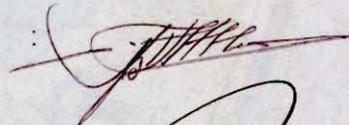
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Drs. Bambang Yudono, MM
NIP. 130 355 409



Sekretaris : Drs. Urip Muharso
NIP. 131 120 333



Anggota : Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291



Mengetahui:
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi



Dekan,
Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Peranan Sub Sektor Perdagangan terhadap Produk
Domestik Regional Bruto dan Penyerapan Tenaga
Kerja di Kota Blitar

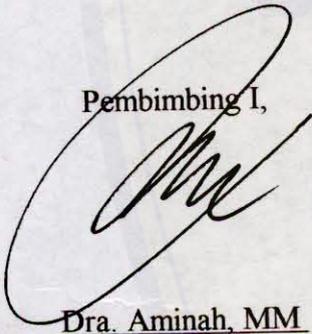
Nama Mahasiswa : Yudha Arta Tirtana

NIM : 010810101367

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Kosentrasi : Ekonomi Pengembangan Regional

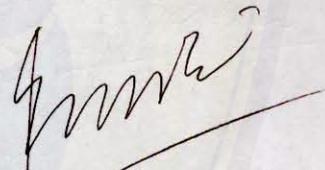
Pembimbing I,



Dra. Aminah, MM

NIP. 130 676 291

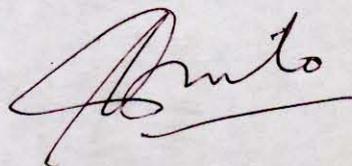
Pembimbing II,



Dr. M. Fathurozy, MSi

NIP. 131 877 451

Ketua Jurusan IESP,



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP. 130 610 494

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

- *Ayahanda "Almarhum Yusuf Sutrisno" yang telah berpulang ke Rahmatallah yang selalu aku hormati dan sayangi dan ibunda "Atiek Sujati" yang selalu aku cintai dan sayangi dengan ketegaran beliau yang selalu memberikan dorongan semangat baik moril dan spirituil yang selalu mengisi setiap jejak langkah kehidupanku selama ini
(semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada keduanya)*

- *Almamaterku tercinta Fakultas Ekonomi Universitas Jember*

MOTTO

*"jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf,
serta berpalinglah daripada orang – orang yang bodoh"*

(QS. Al A'Raaf: 199)

*when I want a power, God sends me difficulties to make me strong
when I want a wisdom, God sends me problems to be solved
when I want happiness, God sends me brain to think
when I want bravery, God sends me a dangerous condition to be faced
when I want a nice love, God sends me trouble some people to be helped
when I want help, God sends me chances
I rarely get what I want, but I get everything that I need
Really..... God sends me the answers of my prayer*

(Kahlil Gibran)



ABSTRAKSI

Peranan Sub Sektor Perdagangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Blitar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya sumbangan sub sektor perdagangan terhadap PDRB Kota Blitar, tingkat korelasi sub sektor perdagangan dengan delapan sektor ekonomi di Kota Blitar, besarnya elastisitas kesempatan kerja pada sub sektor perdagangan di Kota Blitar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode proporsi, koefisien korelasi Pearson dan metode elastisitas kesempatan kerja.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perhitungan kontribusi sub sektor perdagangan Kota Blitar sebesar 14,57 persen per tahun, tingkat korelasi delapan sektor ekonomi dengan sub sektor perdagangan dapat diketahui bahwa ada empat sektor ekonomi yang mempunyai korelasi kuat dengan sub sektor perdagangan yaitu sektor industri pengolahan; sektor listrik, air dan gas; sektor angkutan dan komunikasi; sektor jasa-jasa sebesar 0,9 tetapi terdapat dua sektor ekonomi yang memiliki tingkat korelasi yang rendah dengan sub sektor perdagangan yaitu sektor keuangan sebesar $-0,032$ dan sektor pertambangan sebesar $-0,507$ serta korelasi yang sifatnya searah yaitu sektor pertanian sebesar 0,605 dan sektor bangunan sebesar 0,238. Tingkat Elastisitas kesempatan kerja sub sektor perdagangan Kota Blitar secara rata-rata sebesar 2,125 persen.

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa sumbangan sub sektor perdagangan terhadap PDRB Kota Blitar secara rata-rata 14,57 persen per tahun dari tahun 1998-2003, tingkat korelasi sub sektor perdagangan terhadap delapan sektor ekonomi dapat diketahui bahwa terdapat empat sektor ekonomi yang memiliki korelasi kuat dengan sub sektor perdagangan yaitu sektor industri pengolahan; sektor listrik, air dan gas, sektor angkutan dan komunikasi; sektor jasa-jasa hal ini dijelaskan dengan tingkat korelasi sebesar 0,9, tetapi terdapat dua sektor ekonomi yang memiliki korelasi yang sangat lemah dengan sub sektor perdagangan yaitu sektor keuangan dan sektor pertambangan dibuktikan dengan koefisien korelasi dua sektor tersebut mendekati (0) dan korelasi yang sifatnya searah yaitu sektor bangunan dan sektor pertanian dengan nilai koefisien korelasi yang positif. Elastisitas kesempatan kerja sub sektor perdagangan di Kota Blitar bersifat elastis.

Kata Kunci :sub sektor perdagangan, PDRB, elastisitas kesempatan kerja

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas segala rahmat dan hidayahNya yang telah dilimpahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Peranan Sub Sektor Perdagangan terhadap Produk Domestik Bruto dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Blitar”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

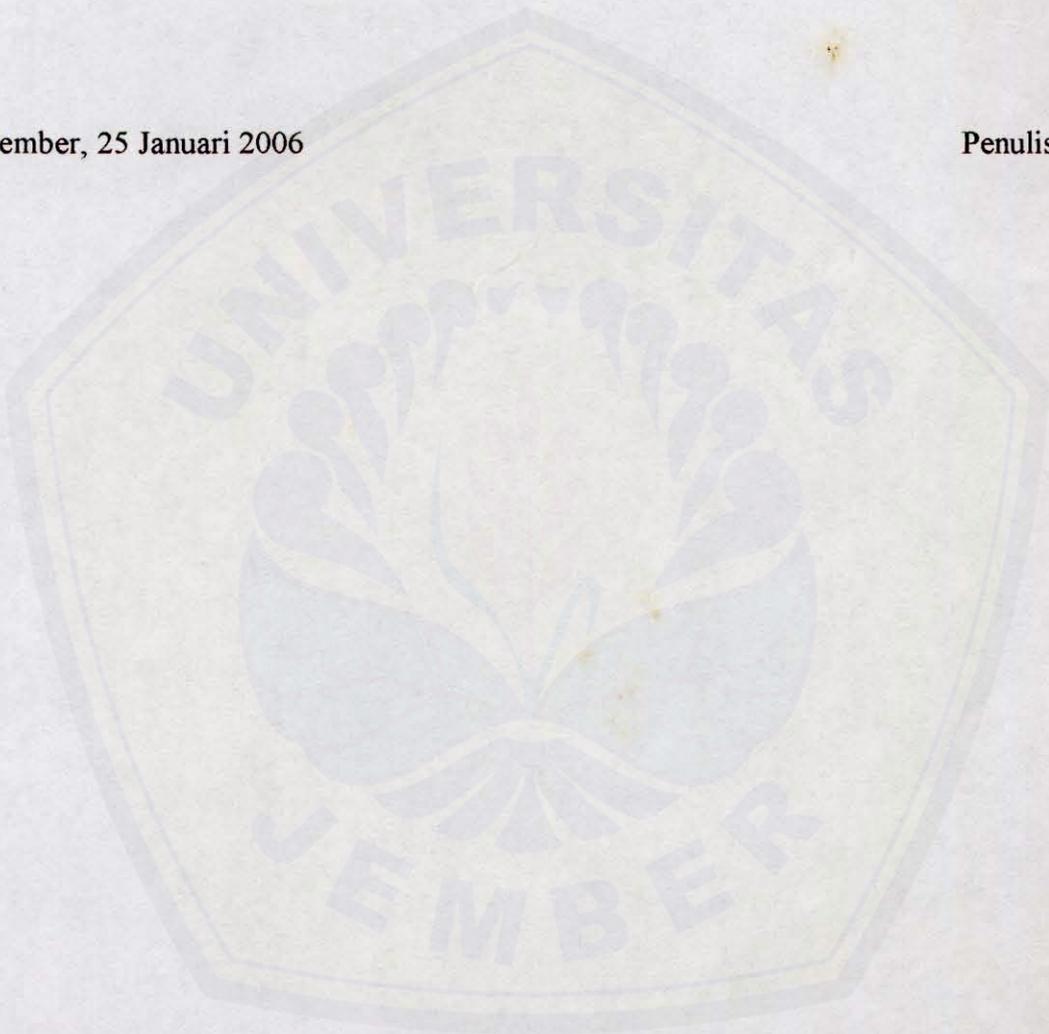
Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan baik moril dan materiil dari berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Dra. Aminah, MM dan Dr. M. Fathorrozi, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah seksama dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan motivasi serta saran-saran yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi;
2. Dr. H. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staff edukatif dan staff administrasi;
3. Saudara-saudaraku Erny Triswandari, SE; Gunawan Wibisono, ST; Andy Setiawan, SE yang tidak pernah berhenti memberikan semangat;
4. Rekan-rekan IESP 2001 antara lain Yudha P, Eko, Venti, Hadi Waluyo, Ariesta, Rangga, Kanang, Sofia, Dian Kristanti, Irma, Agus, Bambang, Yoga dan Heru P terima kasih atas segala bantuan dan persahabatan yang tulus selama masa kuliah sampai penyusunan skripsi ini;
5. Teman-temanku yang ada di Y-8 Mastrip Jember antara lain Brian F, Arifin, Fuad di blok C-7 Ivan L, Andre, Moh Idham, Takiudin, Novi Ika S di Jawa 6 dan Andafi Syamsahudha terima kasih atas persahabatan kita yang tulus;
6. Sepedah gunungku yang selalu setia menemaniku kemanapun kaki ini melangkah;
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu secara langsung yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kritik dan saran yang bersifat membangun dan melengkapi senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan makna dan manfaat yang berarti bagi semua pihak yang membacanya, Amin.

Jember, 25 Januari 2006

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	7
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	20

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	21
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	21
3.3 Metode Analisis Data.....	21
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	24

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Blitar.....	26
4.2 Analisis Data.....	40
4.3 Pembahasan	46

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan..... 49

5.2 Saran..... 50

DAFTAR PUSTAKA..... 51

LAMPIRAN-LAMPIRAN

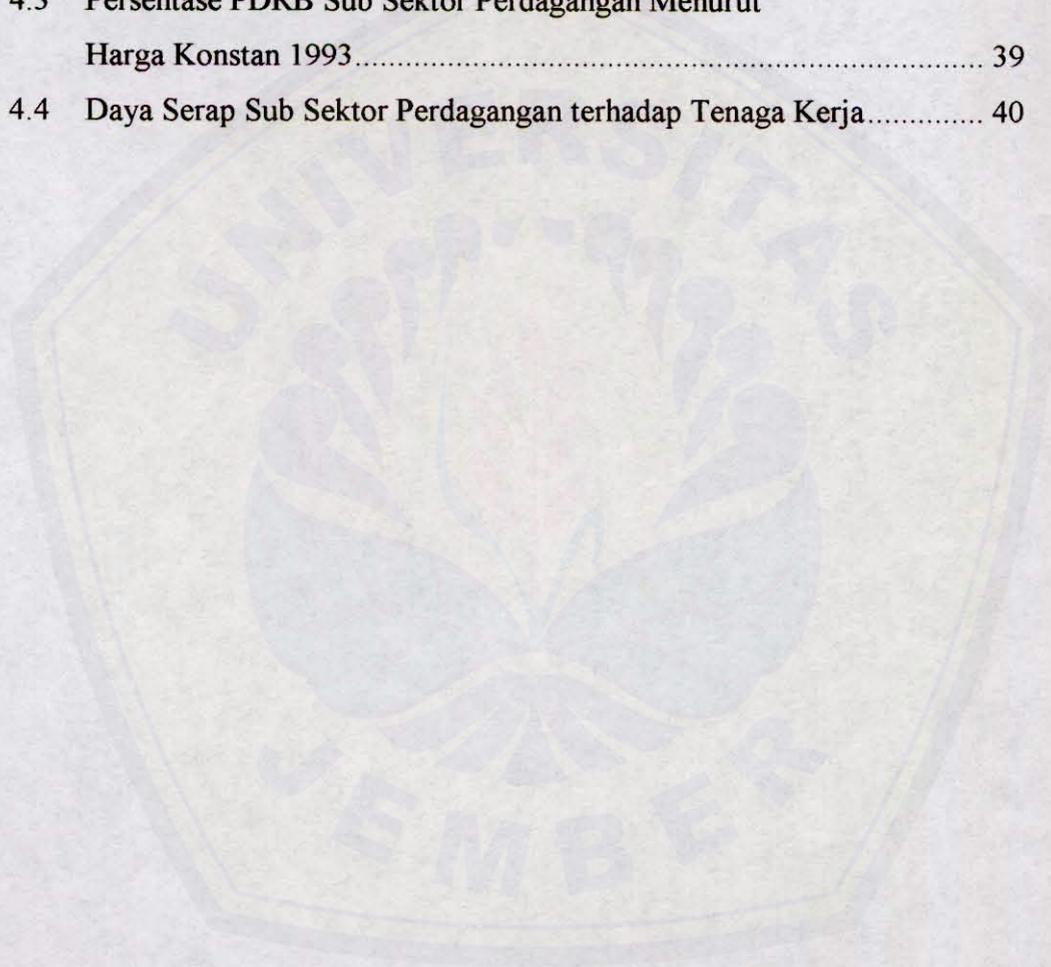


DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Produk Domestik Regional Bruto Kota Blitar berdasarkan Harga Konstan..3	
4.2	Perbandingan Struktur Ekonomi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Kota Blitar Tahun 1998 – 2003	27
4.3	Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kota Blitar 2003	29
4.4	Kepadatan Penduduk per Km ² Menurut Kecamatan di Kota Blitar Tahun 2003	30
4.5	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia, Jenis Kelamin dan Persentase di Kota Blitar 2003	31
4.6	Sekolah Menurut Jenjang, Murid dan Guru di Kota Blitar Tahun 2003	33
4.7	Jumlah Tenaga Kerja Masing-masing Sektor Ekonomi di Kota Blitar Tahun 2003	34
4.8	Pasar dan Pusat Belanja di Kota Blitar Tahun 2003	37
4.9	Kontribusi Sub Sektor Perdagangan terhadap PDRB Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1993 di Kota Blitar	40
4.10	Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Perdagangan Menurut Harga Konstan 1993 di Kota Blitar Tahun 1998 - 2003	42
4.11	Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja Sub Sektor Perdagangan di Kota Blitar Tahun 1998 - 2003	43
4.12	Elastisitas Kesempatan Kerja pada Sub Sektor Perdagangan di Kota Blitar Tahun 1998 - 2003	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.1	Kenaikan Sub Sektor Perdagangan dalam PDRB 1998 – 2003	4
4.2	Nilai Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan tahun 1998 – 2003.....	38
4.3	Persentase PDRB Sub Sektor Perdagangan Menurut Harga Konstan 1993.....	39
4.4	Daya Serap Sub Sektor Perdagangan terhadap Tenaga Kerja.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
1.	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1993 di Kota Blitar 1998-2003.
2.	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Berlaku di Blitar Tahun 1998-2003.
3.	Proporsi Sumbangan Sektor Ekonomi Menurut PDRB Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1993 di Kota Blitar Tahun 1998-2003.
4.	Perhitungan Korelasi Sub Sektor Perdagangan dengan Sektor-sektor Ekonomi di Kota Blitar Tahun 1998-2003.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk sesuatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi merupakan : (i) suatu proses, yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus menerus; (ii) usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita dan (iii) kenaikan pendapatan perkapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang(Sukirno,1985:13).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi(pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan(*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal(daerah). Orientasi ini mengartikan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi(Arsyad,1999:108-109).

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah.

Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan berbeda pula. Pemilihan pola kebijaksanaan yang pernah diterapkan dan berhasil pada suatu daerah, belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lainnya. Jika akan membangun suatu daerah

kebijakan yang diambil harus sesuai dengan (masalah, kondisi, potensi) daerah yang bersangkutan (Arsyad, 1999:109).

Dalam rangka pembangunan daerah di era otonomi ini, daerah harus memiliki perencanaan pembangunan regional yang matang dan didasarkan pada potensi yang ada. Perencanaan ini membutuhkan teknik analisis ekonomi untuk mengetahui keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan bersaing (*competitive advantage*) yang dimiliki daerah. Keunggulan ini dapat dikembangkan dalam perencanaan sektoral dengan menentukan sektor-sektor unggulan yang bisa menjadi lokomotif perkembangan perekonomian daerah. Secara ekonomis sektor unggulan yang dipilih harus memiliki struktur perilaku dan kinerja yang baik, sektor unggulan adalah sektor yang memiliki dampak pengganda (*multiplier effect*) yang paling besar, baik terhadap output pendapatan maupun terhadap penyerapan tenaga kerja (Kuncoro, 1996:18).

Ekonomi Indonesia yang bersifat terbuka dalam arti penting atau besarnya peran yang dimainkan oleh sektor yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan ekonomi bangsa-bangsa lain seperti hubungan perdagangan barang dan jasa, pinjam meminjam, penanaman modal, kerjasama teknik dan lain sebagainya (Djiwandono, 1992:65).

Pembangunan sektor perdagangan meliputi pembangunan sub sektor perdagangan dalam negeri dan sub sektor perdagangan luar negeri. Arah kebijaksanaan perdagangan dalam negeri ditujukan untuk memelihara stabilitas harga, memperluas pemasaran barang-barang produksi dalam negeri dan meningkatkan peranan pengusaha nasional khususnya pedagang ekonomi lemah. Sasaran yang dituju adalah tercapainya suatu tingkat harga yang wajar bagi produsen dan terjangkau oleh rakyat banyak (Djiwandono, 1992:171).

Kebijaksanaan perdagangan pada hakekatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebijaksanaan pembangunan nasional. Perdagangan adalah sektor jasa yang menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam mewujudkan pemerataan pembangunan berikut hasil-hasilnya dan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tanpa mengabaikan kemantapan stabilitas nasional (Djiwandono, 1992:170).

Pembangunan sub sektor perdagangan harus didasarkan atas potensi dan sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Hal ini menuntut peran serta pemerintah daerah dan masyarakat daerah tersebut karena pemerintah daerah dan masyarakat daerah yang lebih tahu tentang permasalahan dan potensi daerahnya. Dengan berhasilnya pembangunan pada sub sektor perdagangan akan membawa implikasi terhadap penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut dan pendapatan pemerintah daerah yang semakin tinggi.

Kota Blitar adalah salah satu kota kecil yang berada di bagian selatan propinsi Jawa Timur yang telah lama menjadi pusat transaksi barang dan jasa bagi masyarakat dari kabupaten sekitarnya. Sub sektor perdagangan di Kota Blitar merupakan sektor unggulan yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi, hal ini tertuang dalam Rencana dan Strategi Kota Blitar tahun 2000-2010. Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator dalam menentukan besarnya nilai produk barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah tertentu untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kegiatan ekonomi dalam suatu daerah tersebut. Pembangunan Kota Blitar apabila dilihat dari total kenaikan PDRB setiap tahunnya, mengalami kontraksi yang signifikan

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan 1993 di Kota Blitar tahun 1998-2003(dalam juta rupiah)

Sektor	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	8.019	11.136	9.154	10.062	10.143	10.817
2	144	142	120	118	110	107
3	20.907	22.751	23.298	24.522	24.983	25.542
4	6.873	7.783	8.165	8.310	8.596	9.024
5	10.906	10.813	9.777	9.815	10.078	12.068
6	31.007	32.266	33.360	34.105	35.140	36.522
7	27.787	28.199	32.422	34.367	36.690	38.134
8	27.456	21.623	23.109	23.676	24.842	25.627
9	29.007	28.830	30.315	30.536	31.519	32.073
PDRB	162.106	163.543	169.720	175.511	182.101	189.914

Sumber: BPS, PDRB Kota Blitar Menurut Lapangan Usaha Tahun 1998-2003

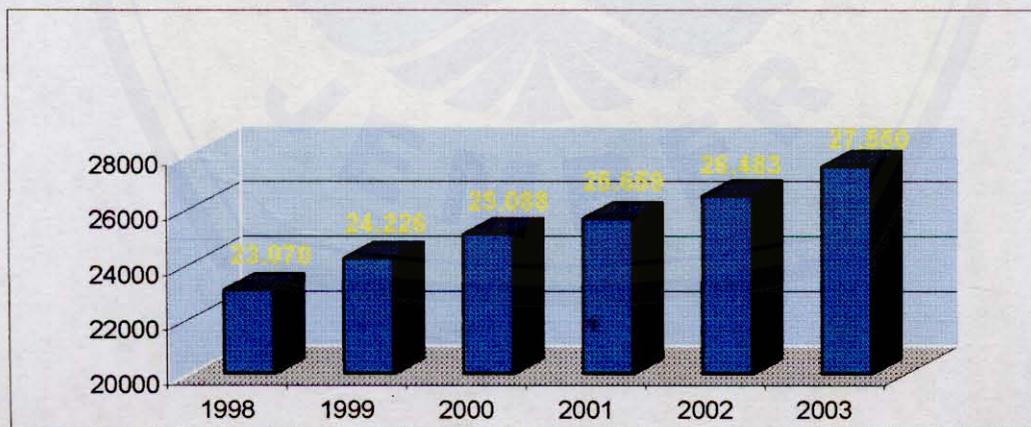
Keterangan :1.Pertanian;2.Pertambangan & Penggalian;3.Industri Pengolahan;4.Listrik,Gas& Air;5. Bangunan;6.Perdagangan,Hotel&Restoran;7.Pengangkutan& Telekomunikasi;8.Keuangan,Persewaan dan Jasa Perusahaan;9. Jasa-jasa.

PDRB Kota Blitar berdasarkan harga konstan tahun 1993(Tabel 1.1) dapat dilihat bahwa jumlah PDRB Kota Blitar mengalami kenaikan yang cukup signifikan setelah terjadinya krisis ekonomi yaitu dari Rp 162.106 juta pada tahun 1998 meningkat sebesar 189.194 juta pada tahun 2003.

Kontribusi terbesar pada struktur perekonomian Kota Blitar adalah pada sektor perdagangan,hotel dan restoran (Lihat Tabel 1.1) karena semua infrastruktur yang menunjang pengembangan sub sektor perdagangan telah mulai dibangun sejak diberlakukannya otonomi daerah tahun 1999, besarnya kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB Kota Blitar tidak lepas dari peranan dari daerah hiterland yang mendukung pertumbuhan Kota Blitar yaitu dari Kabupaten Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung.

Dengan terus berkembangnya sub sektor perdagangan di Kota Blitar maka dituntut konsistensi dari sektor-sektor ekonomi lainnya yang mendukung perkembangan sub sektor perdagangan agar dapat menciptakan sumbangan terhadap pendapatan daerah dan kesempatan kerja.

Perkembangan sub sektor perdagangan di Kota Blitar dapat ditunjukkan dengan jelas pada gambar 1.1 Pendapatan Domestik Regional Bruto sub sektor perdagangan tahun 1998-2003 berdasarkan harga konstan.



Gambar 1.1 Kenaikan Sub Sektor Perdagangan dalam PDRB 1998 – 2003 (dalam juta rupiah)

Sumber : BPS Kota Blitar 2003

Perkembangan sub sektor perdagangan tiap tahun selalu mengalami peningkatan walaupun telah terjadi krisis ekonomi. Pada tahun 1998 sebesar Rp

23.071 juta dan meningkat terus sebesar Rp 27.550 juta pada tahun 2003 (Lihat Gambar 1.1).

Melihat besarnya sumbangan sub sektor perdagangan terhadap pembangunan wilayah Kota Blitar maka sudah sewajarnya apabila dalam pengembangan perekonomian wilayah Kota Blitar sektor perdagangan ditetapkan sebagai sektor unggulan daerah.

1.2 Perumusan Masalah

Pengembangan sektor perdagangan merupakan usaha menggali potensi daerah di Kota Blitar. Sebagai sektor unggulan, sektor perdagangan menjadi pola dasar bagi pengembangan perekonomian wilayah Kota Blitar. Oleh karena itu, pembangunan di sektor perdagangan tentu mempengaruhi terhadap perkembangan sektor lain dan arah kebijakan pemerintah daerah Kota Blitar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. seberapa besar sumbangan sub sektor perdagangan terhadap PDRB di Kota Blitar;
2. seberapa kuat korelasi sub sektor perdagangan dengan sektor-sektor ekonomi di Kota Blitar;
3. seberapa besar tingkat elastisitas kesempatan kerja yang tersedia dengan peningkatan PDRB sektor perdagangan di Kota Blitar.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

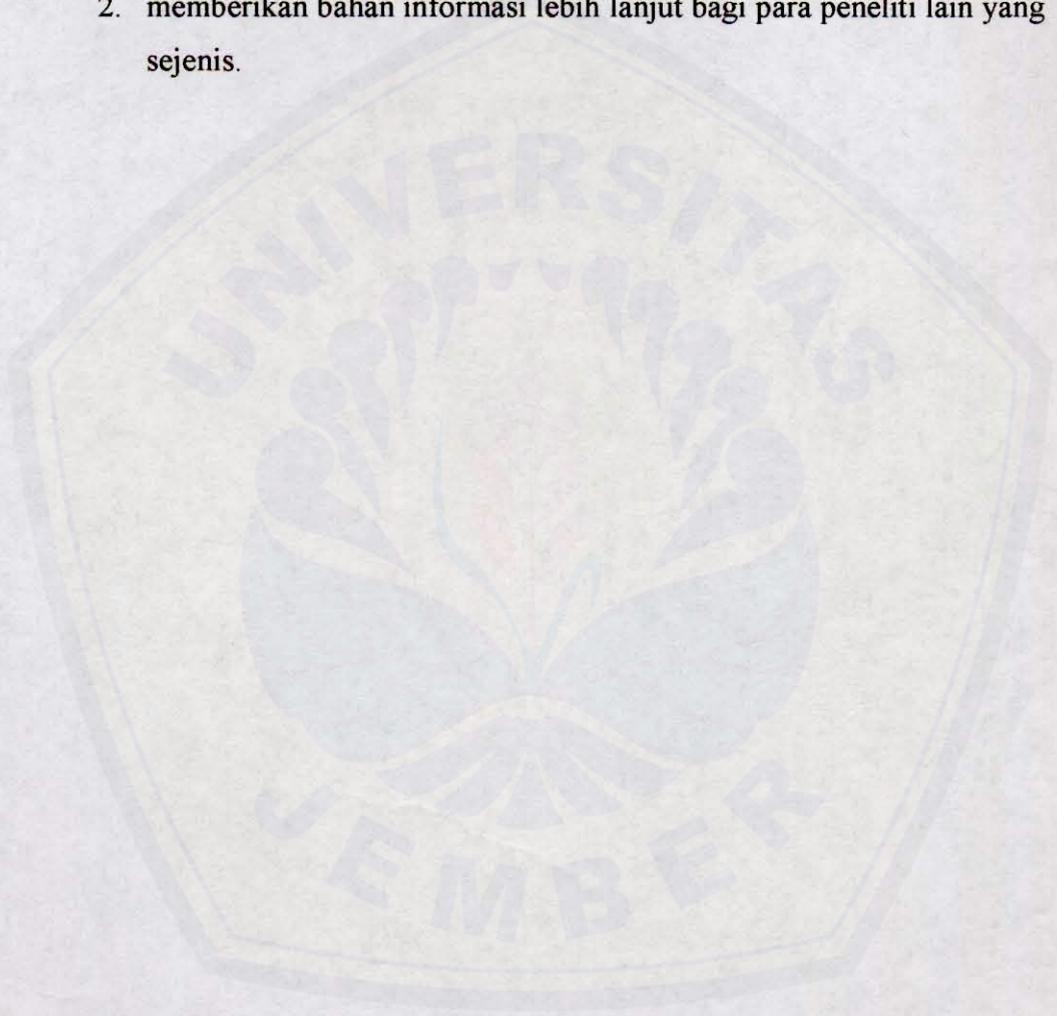
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. besarnya sumbangan sub sektor perdagangan terhadap PDRB di Kota Blitar;
2. tingkat korelasi sub sektor perdagangan dengan sektor-sektor ekonomi di Kota Blitar;
3. besar tingkat elastisitas kesempatan kerja dengan adanya peningkatan PDRB sub sektor perdagangan di Kota Blitar.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi pemerintah daerah Kota Blitar dalam merumuskan kebijakan pembangunan sub sektor perdagangan;
2. memberikan bahan informasi lebih lanjut bagi para peneliti lain yang sejenis.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

A. Teori Adam Smith

Menurut pandangan Adam Smith perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian tersebut maka yang terjadi tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah tinggi. Perkembangan spesialisasi dan pembagian pekerjaan diantara tenaga kerja akan mempertinggi produktifitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi. Adam Smith menambahkan bahwa apabila pembangunan sudah terjadi, maka proses tersebut akan terus menerus berlangsung secara kumulatif (Sukirno, 1985:275).

B. Teori W.W. Rostow

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Rostow membagi tahapan pertumbuhan menjadi lima tahap yaitu: 1) tahap masyarakat tradisional; 2) tahap persiapan untuk tinggal landas; 3) tahap tinggal landas; 4) tahap masyarakat menuju kedewasaan; 5) tahap masyarakat konsumsi tinggi (Sukirno, 1985:103).

Masih menurut Rostow (dalam Arsyad, 1992:41) pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multidimensional. Peralihan (transisi dan transformasi) pada kegiatan ekonomi di sektor tradisional (dominan pertanian) menuju sektor modern (industri) peralihan tersebut mampu menjelaskan bahwa sektor pertanian akan digantikan dengan sektor modern diantaranya adalah sektor industri dan perdagangan.

C. Teori Schumpeter

Schumpeter mengasumsikan adanya perekonomian persaingan sempurna yang berada dalam keseimbangan mantap. Dalam keseimbangan tersebut

terkandung keseimbangan persaingan sempurna tidak laba, tidak ada suku bunga, tidak ada tabungan, tidak ada investasi dan tidak ada pengangguran terpaksa. Keseimbangan ini ditandai oleh apa yang menurut Schumpeter sebagai “arus sirkuler”(Jhingan,1996:158).

Menurut Schumpeter (dalam Jhingan,1996:158) pembangunan adalah perubahan yang spontan dan terputus-putus pada saluran-saluran arus sirkuler tersebut, gangguan terhadap keseimbangan yang selalu mengubah dan mengganti keseimbangan yang ada sebelumnya. Unsur utama pembangunan terletak pada usaha melakukan kombinasi baru yang di dalamnya terkandung berbagai kemungkinan yang ada dalam keadaan mantap. Kombinasi baru ini muncul dalam bentuk inovasi diartikan sebagai penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia ekonomi komersial masyarakat. Proses inovasi yang dilakukan tersebut perkembangan ekonomi akan dapat dimaksimalkan(Arsyad,1992:63).

D. Teori Arthur Lewis

Berbagai teori pembangunan yang menjelaskan tentang pendekatan struktural yang mula-mula adalah berasal dari pandangan Arthur Lewis yang memandang proses pembangunan sebagai suatu transisi yang sekaligus mengandung transformasi perubahan struktural dalam perkembangannya. Kerangka pemikirannya bertolak pada suatu model yang sederhana yang sering disebut sebagai *Lewis Two Sector Model* (Sukirno,1985:131).

Gagasan Arthur Lewis meliputi dua sektor ekonomi yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Sektor tradisional mencakup terutama kegiatan pertanian rakyat maupun berbagai kegiatan informal dalam kawasan kota(bersifat *Self-employment*). Kegiatan ekonomi di sektor tradisional ini bersifat usaha untuk memelihara dan mempertahankan tingkat konsumsi yang diperlukan bagi kehidupannya. Sektor modern mencakup industri manufaktur, disamping juga pertanian, perdagangan, perkebunan dan pertambangan yang berskala menengah dan besar.

Tolak ukur dalam perbedaan antara dua sektor yang dimaksudkan adalah dalam sektor tradisional kegiatan ekonomi pada upaya memenuhi kebutuhan

pokok konsumsi (*subsistence economy*) sedang dalam sektor modern terdapat kegiatan produksi dengan menggunakan peralatan modal dan tenaga kerja bagian produksi diatur dan dikelola oleh golongan pemilik modal atau *entrepreneur*. Hasil produksinya dijual ke pasar untuk mendapat laba dengan kata lain kegiatan di sektor modern bersifat komersial, produksi diselenggarakan dengan pertimbangan dan bermaksud mendapat laba (*profit motive*).

Dalam kerangka pemikiran Arthur Lewis (dalam Sukirno, 1985:132), proses pembangunan berarti suatu ekspansi dari sektor modern perkotaan secara relatif terhadap sektor tradisional pedesaan, sampai pada tahun dimana tidak tersedia lagi "kelebihan" tenaga kerja di sektor tradisional. Pada tahap itu akan mulai berlangsungnya proses ekuilibrium bagi tingkat upah riil yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan suplai dan permintaan, kekuatan-kekuatan itu kini bisa berlaku tanpa rintangan kekakuan yang bersifat struktural.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Kuznets

Pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznets (dalam Arsyad, 1992:169), merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan. Masih menurut Simon Kuznets (dalam Arsyad, 1992:169), peneliti pertumbuhan modern yang mendasarkan analisisnya pada produk nasional dan komponennya, penduduk, tenaga kerja dan sebagainya, pertumbuhan ekonomi modern mempunyai enam ciri. Keenam ciri tersebut adalah: 1) laju pertumbuhan penduduk perkapita; 2) peningkatan produktifitas; 3) laju perubahan struktural yang tinggi; mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa perubahan dari skala unit-unit produktif dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum, serta perubahan status kerja buruh; 4) urbanisasi; 5) ekspansi negara maju; 6) arus barang, modal dan orang antar bangsa. Keenam ciri

pertumbuhan ekonomi modern tersebut saling kait mengait dan terjalin dalam urutan sebab akibat.

Analisis Simon Kuznets (dalam Sukirno,1985:86) menjelaskan bahwa peranan sub sektor perdagangan dalam menciptakan produksi sektor jasa-jasa dan terutama peranannya dalam menyediakan pekerjaan kepada tenaga kerja di sektor itu menjadi bertambah besar.

B. Teori Chenery

Analisis Chenery mengenai corak perubahan struktur sektor industri dalam proses pembangunan, menggunakan data yang berbeda dengan yang digunakan Kuznets (dalam Sukirno,1985:87). Analisis Chenery menggunakan data di berbagai negara dalam suatu masa tertentu atau lebih lazim disebut data *cross section* dan bukan dengan mengumpulkan data perubahan peranan berbagai sektor dalam perekonomian dari masa ke masa, seperti yang dilakukan oleh Kuznets. Aspek yang paling penting dari analisis Chenery yang menyebabkan analisis seperti itu menjadi lebih berguna sebagai usaha untuk menunjukkan ciri-ciri dari proses pembangunan ekonomi, adalah analisis tersebut lebih ditekankan pada hubungan “kuantitatif” diantara pendapatan per kapita dengan persentasi sumbangan berbagai sektor ekonomi dan industri-industri kepada produksi nasional. Dalam analisisnya Chenery menggunakan hipotesis bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan peranan suatu sektor dalam menciptakan produksi nasional tergantung pada tingkat pendapatan dan jumlah penduduk negara tersebut.

Chenery(dalam Sukirno,1985:89), menjelaskan secara rinci tentang perubahan peranan berbagai sektor dalam menciptakan produksi nasional dalam proses pembangunan bahwa peranan sektor pertanian mempunyai kecenderungan turun sementara peranan sektor lainnya diantaranya sektor jasa dan sektor industri termasuk sektor perdagangan semakin meningkat.

C. Teori Clark dan Fisher

Pengamatan empirik yang dilakukan oleh Clark dan Fisher dapat melengkapi pengamatan-pengamatan sebelumnya. Clark dan Fisher (dalam Arsyad, 1993:122) mengatakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita di berbagai daerah pada berbagai waktu umumnya diikuti oleh realokasi sumberdaya dengan menurunnya proporsi angkatan kerja yang dipekerjakan dalam kegiatan-kegiatan primer (pertanian) dan kenaikan proporsi aktivitas sekunder (pengolahan, bangunan), kemudian disusul dengan kenaikan proporsi dalam kegiatan tersier (perdagangan dan jasa). Perubahan relatif dari berbagai sektor itu dijelaskan melalui elastisitas pendapatan dan permintaan terhadap produk tersebut dan melalui beda laju perubahan produktivitas tenaga kerja.

2.1.3 Strategi Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dengan menggunakan cara atau strategi tertentu dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat.

Dalam pandangan kaum Strukturalis pembangunan yang dilakukan seharusnya menciptakan keterkaitan antar sektor, dasar pemikirannya bahwa tidak mungkin suatu sektor berdiri tanpa adanya dukungan faktor yang lain sehingga pembangunan yang dilakukan seharusnya secara serentak agar terbentuk suatu sistem yang mampu menciptakan keterkaitan antar sektor. Lebih lanjut memerlukan pula keseimbangan antara *social overhead* dengan *economie overhead* serta investasi langsung produktif dan antara ekonomi eksternal vertikal dan ekonomi eksternal horisontal (Jhingan, 2003:182).

Salah satu tokoh aliran strukturalis yaitu Hirschman menyatakan bahwa dalam membangun suatu perekonomian investasi hendaknya diarahkan pada sektor-sektor terpilih agar menciptakan nilai tambah yang lebih besar, investasi pada sektor-sektor yang strategis akan menghasilkan kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut (Jhingan, 2003:191-192).

Menurut Jhingan (2003:192)* ketika proyek baru dimulai ekonomi eksternal yang diciptakan oleh proyek sebelumnya dan menciptakan ekonomi eksternal baru yang dapat dipakai oleh proyek selanjutnya. Tapi ada beberapa proyek yang mengambil ekonomi eksternal lebih banyak daripada yang diciptakan, yang disebut rangkaian investasi konvergen. Hirschman juga menyebutnya investasi *induced* karena proyek-proyek itu merupakan penerimaan hasil dari ekonomi eksternal. Ada proyek lainnya yang juga menciptakan ekonomi eksternal yang lebih besar dibandingkan dengan yang mereka ambil, yang digolongkan sebagai rangkaian investasi divergen. Dalam praktek, kebijaksanaan pembangunan ekonomi harus bertujuan: (1) mencegah rangkaian investasi konvergen yang mengambil ekonomi eksternal lebih banyak daripada yang diciptakan; (2) mendorong rangkaian investasi divergen yang menciptakan ekonomi eksternal lebih besar daripada yang diambilnya. Pembangunan hanya akan berlangsung dengan cara menimpangkan perekonomian, cara ini ditempuh dengan menanamkan modal di bidang *social overhead* atau kegiatan produktif langsung dengan terlebih dahulu menciptakan ekonomi eksternal selanjutnya menyerap ekonomi eksternal.

2.1.4 Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah

Secara umum tujuan strategi pembangunan ekonomi daerah adalah sebagai berikut: pertama, mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekarang. Kedua, mencapai stabilitas ekonomi daerah. Ketiga, adalah mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam. Strategi pembangunan ekonomi daerah dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu (Arsyad, 1999:122-126):

1. strategi pengembangan fisik/lokasi (*Locality or Physical Development Strategy*);

Melalui pengembangan program perbaikan kondisi fisik/lokalitas daerah yang ditunjukkan untuk kepentingan pembangunan industri dan perdagangan, pemerintah daerah akan berpengaruh positif bagi pengembangan fisik/lokalitas ini adalah untuk menciptakan identitas

daerah/kota, memperbaiki basis pesona(*amenity base*) atau kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki daya tarik pusat kota(*civic center*) dalam upaya untuk memperbaiki dunia usaha daerah.

2. strategi pengembangan dunia usaha(*Business Development Strategy*);

Pengembangan dunia usaha merupakan komponen penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah karena daya tarik, kreasi atau daya tahan kegiatan dunia usaha merupakan cara terbaik untuk menciptakan perekonomian daerah yang sehat. Beberapa alat untuk mengembangkan dunia usaha ini yakni:

- a. penciptaan iklim usaha yang baik bagi dunia usaha, melalui pengaturan dan kebijakan yang memberikan kemudahan bagi dunia usaha dan pada saat yang sama mencegah penurunan kualitas lingkungan;
 - b. pembuatan pusat informasi terpadu yang dapat memudahkan masyarakat dunia usaha untuk berhubungan dengan aparat pemerintah daerah untuk segala macam kepentingan;
 - c. pendirian pusat konsultasi dan pengembangan usaha kecil;
 - d. pembuatan sistem pemasaran bersama untuk menghindari skala ekonomis dalam produksi, meningkatkan daya saing terhadap produk-produk impor dan meningkatkan sikap kooperatif antar sesama pelaku bisnis;
 - e. pembuatan lembaga penelitian dan pengembangan (Litbang).
3. strategi pengembangan sumberdaya manusia(*Human Resources Development Strategy*);

Pengembangan kualitas sumber daya manusia ini dapat dilakukan dengan cara antara lain:

- a. pelatihan dengan sistem *customized training* adalah sistem pelatihan yang dirancang untuk memberikan kebutuhan dan harapan khusus terhadap si pemberi kerja;
- b. pembuatan bank keahlian(*skillbanks*) yang berisi data tentang keahlian dan latar belakang orang yang menganggur di suatu daerah;

- c. penciptaan iklim yang mendukung bagi berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan dan ketrampilan(LPK) di daerah;
 - d. pengembangan lembaga pelatihan bagi penyandang cacat.
4. strategi pengembangan ekonomi masyarakat(*Community-based Development Strategy*);

Kegiatan pengembangan masyarakat ini merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat tertentu di suatu daerah atau yang sering dikenal dengan kegiatan pemberdayaan(*em-powerment*) masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan manfaat sosial, misalnya penciptaan proyek-proyek padat karya.

2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) merupakan penjumlahan nilai tambah yang dihitung dari seluruh sektor ekonomi yang terdapat di suatu daerah. Keadaan perekonomian suatu daerah secara keseluruhan tercermin dalam PDRB yaitu total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu tertentu(satu tahun). Hal ini menunjukkan besarnya nilai tambah dari produksi yang dihasilkan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tanpa mementingkan faktor produksi yang dipakai (Deliarnov,1995:37-38).

Produk Domestik Regional Bruto dibedakan menjadi dua, yaitu(Deliarnov,1995:37-38):

- a. Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu;
- b. Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun yang bersangkutan.

Perhitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu(Deliarnov,1995:37-38):

- a. pendekatan produksi; •
PDRB diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan semua sektor ekonomi yang dihitung menurut harga faktor-faktor produksi yang digunakan dalam setiap produksi selama jangka waktu tertentu umumnya satu tahun.
- b. pendekatan pendapatan;
PDRB diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima semua lapisan masyarakat di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu umumnya satu tahun yang diperoleh dari balas jasa atas faktor produksi yang disumbangkan atau dijual ke perusahaan.
- c. pendekatan pengeluaran;
PDRB didapat dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan masyarakat untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu umumnya selama satu tahun.

Manfaat dari perhitungan PDRB adalah sebagai berikut (Partadireja, 1993:12):

- a. mengetahui dan manelaah struktur dan susunan perekonomian dari suatu daerah, artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu wilayah merupakan daerah pertanian, industri, perdagangan atau jasa. Dapat pula diketahui ke arah mana suatu perekonomian daerah bergerak dan berapa lam waktu yang dibutuhkan untuk mencapai target dalam program pembangunan;
- b. membandingkan perekonomian antar daerah, perhitungan PDRB dapat pula digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan sektor potensial pembangunan daerahnya dengan daerah lain. Perbandingan

tersebut sangat penting artinya bagi suatu daerah karena dapat diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut;

- c. membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu, artinya dalam perhitungan PDRB angka yang dicantumkan merupakan kumpulan angka-angka selama jangka waktu tertentu biasanya satu tahun yang dibandingkan dari tahun ke tahun. Perbandingan tersebut memberikan kesimpulan terjadinya perubahan struktur ekonomi atau tidak;
- d. merumuskan kebijaksanaan pemerintah. Di dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka yang berguna pula untuk membantu dan merumuskan kebijakan pemerintah daerah. Dengan mengetahui besarnya PDRB dapat pula ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan dalam program pembangunan dan bagaimana komposisi tiap-tiap sektor ekonomi.

2.1.6 Peran Perdagangan dalam Pembangunan

Strategi pembangunan yang dijelaskan oleh Hirschman dapat dipahami bahwa dalam pembangunan ekonomi (tinjauan Hirschman) antara sektor prasarana dan sektor produktif yang langsung menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat (*directly productive activities*). Terdapat dua pendekatan dalam mengembangkan sektor prasarana dan sektor produktif yakni pembangunan seimbang dimana sektor prasarana lebih ditekankan dan pembangunan tak seimbang dimana sektor produktif lebih ditekankan.

Urutan pembangunan menurut Hirschman yang dilaksanakan adalah jika sektor prasarana dikembangkan lebih dahulu, maka sektor produktif dapat dikembangkan dengan biaya rendah yang dapat mendorong pembangunan sektor produktif. Sebaliknya jika sektor produktif dikembangkan terlebih dahulu, maka akan timbul masalah kekurangan prasarana, ketidak seimbangan ini akan mengembangkan prasarana yang lebih banyak. Kedua pendekatan akan menciptakan keadaan yang mendorong pembangunan ekonomi selanjutnya.

Sub sektor perdagangan mempunyai multiplier efek yang sangat besar bagi perekonomian. Hal ini menyebabkan keterkaitan yang erat antara sub sektor perdagangan dengan sektor ekonomi lainnya yaitu *backward linkage* dan *forward linkage*. Perdagangan dalam negeri yang efisien dan efektif akan memperlancar arus barang dan jasa antar daerah. Pada gilirannya kelancaran dan meratanya penyebaran barang dan jasa tersebut akan mengurangi kesenjangan antardaerah. Lebih dari itu kelancaran arus barang dan jasa serta semakin meluasnya pasar produk-produk dalam negeri akan meningkatkan kegiatan produksi dari sektor yang bersangkutan maupun sektor lain. Berkembangnya sektor-sektor tersebut dengan sendirinya akan meningkatkan kesempatan kerja. Tersedianya barang dan jasa di pasar dengan harga yang layak bagi produsen dan terjangkau oleh daya beli konsumen akan membantu meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat(Djiwandono,1992:46).

Menurut Simon Kuznets (dalam Sukirno,1985:86) bahwa peranan sub sektor perdagangan dalam menciptakan produksi sektor jasa-jasa dan terutama peranannya dalam menyediakan pekerjaan kepada tenaga kerja di sektor itu menjadi bertambah besar. Sektor perdagangan mengubah nilai bentuk (*form utility*) dan nilai guna waktu(*time utility*) sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi pendapatan. Sub sektor perdagangan merupakan sektor basis yang ada terdapat dalam wilayah perkotaan karena kegiatan tersebut mendatangkan uang dari luar wilayah atau wilayah belakangnya dan ditinjau secara geografis bahwa kawasan kota tidak mendukung sektor pertanian dan industri karena sebagian besar lahan kota diperuntukan untuk kegiatan perdagangan(Tarigan,2005:45).

Untuk mengukur tingkat keterkaitan antara sub sektor perdagangan dengan sektor-sektor lain dapat dilakukan dengan cara menghitung tingkat korelasi antara sektor-sektor tersebut, salah satunya dapat dihitung dengan menggunakan rumus Koefisien korelasi Pearson.

Kebijaksanaan pembangunan di bidang perdagangan dipusatkan bagi terciptanya kerangka landasan perdagangan yang memungkinkan bidang ini menunjang pelaksanaan pembangunan nasional yang berkesinambungan. Peranan perdagangan dalam pembangunan pada akhirnya dapat dilihat dari seberapa besar

sumbangannya dalam menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi serta pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya(Djiwandono,1992:53).

2.1.7 Penyerapan Tenaga Kerja pada Sub Sektor Perdagangan

Pada teori-teori sebelumnya telah dijelaskan bahwa sub sektor perdagangan mempunyai peran penting sebagai sektor yang menstimulus pembangunan sektor lain. Tolak ukur dalam pembangunan ekonomi atau sebagai indikator adalah seberapa besar *share* dari masing-masing sektor tersebut terhadap PDRB dan mempunyai hubungan erat dengan sektor-sektor lain. Semakin berkembangnya sektor-sektor lain akan berakibat semakin meningkatnya sub sektor perdagangan dalam menyumbang PDRB. Jadi peningkatan *share* dari sub sektor perdagangan sangat didukung dengan perkembangan sektor-sektor lain yang tidak dapat dipisahkan antara sektor satu dengan sektor lain.

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk memudahkan kebijaksanaan dalam bidang ketenagakerjaan adalah metode perhitungan elastisitas kesempatan kerja dengan asumsi bahwa sektor upah tenaga kerja pada sub sektor perdagangan tidak dicantumkan. Dengan metode ini dapat disusun simulasi kebijaksanaan pembangunan untuk ketenagakerjaan yaitu dengan memilih beberapa alternatif pertumbuhan tiap sektor, maka dapat dihitung kesempatan kerja yang diciptakan selain itu kebijakan ini dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja dan besarnya penyerapan tenaga kerja pada sub sektor perdagangan dalam suatu periode tertentu.

Elastisitas kesempatan kerja dapat dirumuskan sebagai berikut(Glassburner dan Chandra,1985:164):

$$\eta N = \frac{L^0}{Q^0}$$

dimana:

ηN = elastisitas kesempatan kerja di sub sektor perdagangan;

L^0 = persentase pertumbuhan jumlah tenaga kerja di sub sektor perdagangan;

Q^0 = persentase pertumbuhan nilai PDRB sub sektor perdagangan.

- a. Untuk mengetahui laju pertumbuhan tenaga kerja pada sub sektor perdagangan digunakan model rumus(Dajan,1987,25):

$$L^0 = \frac{X_i - X_{i-1}}{X_{i-1}} \times 100\%$$

keterangan:

L^0 = pertumbuhan rata-rata tenaga kerja sub sektor perdagangan;

X_i = tenaga kerja tahun ke i;

X_{i-1} = tenaga kerja tahun ke i-1.

- b. Untuk mengetahui laju pertumbuhan nilai PDRB sub sektor perdagangan digunakan model rumus:

$$Q^0 = \frac{X_i - X_{i-1}}{X_{i-1}} \times 100\%$$

keterangan:

Q^0 = pertumbuhan nilai PDRB sub sektor perdagangan;

X_i = PDRB sub sektor perdagangan tahun ke i;

X_{i-1} = PDRB sub sektor perdagangan tahun ke i-1.

Kepekaan dari penyerapan tenaga kerja dalam kaitannya dengan nilai PDRB sub sektor perdagangan dapat dijelaskan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) $\eta N > 1$ (elastis)

Bila nilai PDRB sub sektor perdagangan naik sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap pada sub sektor perdagangan akan naik >1 persen namun bila nilai PDRB sub sektor perdagangan turun sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang diserap pada sub sektor perdagangan akan turun >1 persen.

- 2) $\eta N = 1$ (unitary elastis)

Bila nilai PDRB sub sektor perdagangan naik sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap pada sub sektor perdagangan akan

naik 1 persen namun bila nilai PDRB sub sektor perdagangan turun sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang diserap pada sub sektor perdagangan akan turun 1 persen.

3) $\eta N < 1$ (inelastis)

Bila nilai PDRB sub sektor perdagangan naik sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap pada sub sektor perdagangan akan naik < 1 persen namun bila nilai PDRB sub sektor perdagangan turun sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang diserap pada sub sektor perdagangan akan turun < 1 persen.

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Tinjauan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, R.S.A (2004) tentang "Peranan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi terhadap PDRB dan Penyediaan Lapangan Kerja di Kabupaten Karawang" menjelaskan bahwa:

1. terdapat empat sektor yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor Pengangkutan dan Telekomunikasi antara lain sektor Listrik, gas dan air bersih, Jasa-jasa, industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan tingkat korelasi 0,9;
2. rata-rata kontribusi sumbangan sektor pengangkutan dan telekomunikasi terhadap PDRB kabupaten Karawang 1997-2002 sebesar 6,12% per tahun;
3. elastisitas kesempatan kerja rata-rata pada sektor pengangkutan dan telekomunikasi selama 1997-2002 sebesar $-2,1232\%$ per tahun. Hal ini berarti kesempatan kerja pada sektor pengangkutan dan telekomunikasi bersifat inelastis.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Nugraha, R.S.A (2004) dalam hal metode analisis yang digunakan yaitu metode proporsi, koefisien korelasi dan elastisitas kesempatan kerja. Perbedaannya terdapat pada obyek penelitian, lokasi obyek penelitian dan kurun waktu yang diteliti.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat *ecpose facto* (mempelajari fenomena yang sudah terjadi) tempat dan kegiatan penelitian ini dilakukan di Kota Blitar berdasarkan pertimbangan bahwa: (1) sub sektor perdagangan yang ada pada saat ini selalu mengalami peningkatan dan mempunyai peranan cukup berarti untuk penyediaan lapangan kerja baru; (2) Produk Domestik Regional Bruto Kota Blitar sebagai indikator terukur kondisi perekonomian daerah dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan; (3) sub sektor perdagangan merupakan salah satu sektor unggulan dalam rencana dan strategi Kota Blitar tahun 2000-2010 yang layak dikembangkan sebagai potensi daerah Kota Blitar.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah sub sektor perdagangan, Produk Domestik Regional Bruto dan elastisitas kesempatan kerja sub sektor perdagangan.

3.1.3 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang tercatat pada saat Kota Blitar mulai berdiri yaitu tahun 1906 sampai dengan tahun 2003 dengan mengambil sampling dari tahun 1998-2003.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* dari instansi atau badan tertentu yang telah tersusun dengan baik dan siap diolah, yaitu data yang tersusun pada tahun 1998-2003 yang diperoleh dari BPS Kota Blitar, Kantor BAPPEDA Kota Blitar dan studi kepustakaan.

3.3 Metode Analisis Data

1. Untuk mengukur besarnya sumbangan sub sektor perdagangan terhadap PDRB kota Blitar menggunakan metode “proporsi” dengan rumus(Widodo,1991:111):

$$Z = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

dimana:

X_i = besarnya PDRB total tahun tertentu;

Y_i = nilai sub sektor perdagangan tahun tertentu;

Z = besarnya sumbangan nilai sub sektor perdagangan terhadap PDRB.

2. Untuk mengetahui hubungan antara sub sektor perdagangan dengan delapan sektor ekonomi, dapat diukur dengan koefisien korelasi Pearson yaitu dalam bentuk rumus(Supranto,2000:153):

$$r = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - \sum_{i=1}^n X_i \sum_{i=1}^n Y_i}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

dimana:

X_i = PDRB sektor-sektor ekonomi;

Y_i = PDRB sub sektor perdagangan;

n = jumlah tahun;

r = koefisien korelasi.

Tingkat hubungan dapat X_i , Y_i , n , r dapat dijelaskan dari angka-angka koefisien korelasi sebagai berikut:

- a. bila r mendekati (0) maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak ada sama sekali;

- b. bila r mendekati (1) maka hubungan antara kedua variabel sangat kuat;
 - c. bila r positif maka kedua variabel bersifat searah dan bila r (-) maka korelasi antara kedua variabel sangat berlawanan.
3. Untuk mengukur besarnya elastisitas kesempatan kerja yang tersedia pada sub sektor perdagangan digunakan rumus (Glassburner dan Chandra, 1985:164):

$$\eta N = \frac{L^0}{Q^0}$$

dimana:

- ηN = elastisitas kesempatan kerja di sub sektor perdagangan;
 L^0 = persentase pertumbuhan jumlah tenaga kerja di sub sektor perdagangan;
 Q^0 = persentase pertumbuhan nilai PDRB sub sektor perdagangan.

- a. Untuk mengetahui laju pertumbuhan tenaga kerja pada sub sektor perdagangan digunakan model rumus (Dajan, 1987;25):

$$L^0 = \frac{X_i - X_{i-1}}{X_{i-1}} \times 100\%$$

keterangan:

- L^0 = pertumbuhan rata-rata tenaga kerja sub sektor perdagangan;
 X_i = tenaga kerja tahun ke i ;
 X_{i-1} = tenaga kerja tahun ke $i-1$.

- b. Untuk mengetahui laju pertumbuhan nilai PDRB sub sektor perdagangan digunakan model rumus:

$$Q^0 = \frac{X_i - X_{i-1}}{X_{i-1}} \times 100\%$$

keterangan:

Q^0 = pertumbuhan nilai PDRB sub sektor perdagangan;

X_i = PDRB sub sektor perdagangan tahun ke i ;

X_{i-1} = PDRB sub sektor perdagangan tahun ke $i-1$.

Kepekaan dari penyerapan tenaga kerja dalam kaitannya dengan nilai PDRB sub sektor perdagangan dapat dijelaskan dengan kriteria sebagai berikut:

a. $\eta N > 1$ (elastis)

Bila nilai PDRB sub sektor perdagangan naik sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap pada sub sektor perdagangan akan naik >1 persen namun bila nilai PDRB sub sektor perdagangan turun sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang diserap pada sub sektor perdagangan akan turun >1 persen.

b. $\eta N = 1$ (unitary elastis)

Bila nilai PDRB sub sektor perdagangan naik sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap pada sub sektor perdagangan akan naik 1 persen namun bila nilai PDRB sub sektor perdagangan turun sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang diserap pada sub sektor perdagangan akan turun 1 persen.

c. $\eta N < 1$ (inelastis)

Bila nilai PDRB sub sektor perdagangan naik sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap pada sub sektor perdagangan akan naik <1 persen namun bila nilai PDRB sub sektor perdagangan turun sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang diserap pada sub sektor perdagangan akan turun <1 persen.

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Definisi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (*region*) tertentu tanpa memperhatikan

pemilikan atas faktor produksi. Metode pendekatan yang digunakan untuk menghitung PDRB adalah pendekatan produksi dengan berdasarkan pada harga tahun 1993 dalam satuan Rp/tahun;

2. Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan suatu tahun dasar adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga;
3. tenaga kerja sub sektor perdagangan adalah seluruh jumlah penduduk dalam suatu negara yang bekerja di sub sektor perdagangan jika ada permintaan dan pemakaian terhadap tenaga mereka dan jika mereka berpartisipasi dalam aktifitas tersebut;
4. pertumbuhan rata-rata tenaga kerja sub sektor perdagangan adalah perubahan rata-rata tenaga kerja pada sub sektor perdagangan yang dinyatakan dalam persentase;
5. pertumbuhan nilai PDRB sub sektor perdagangan adalah perubahan nilai PDRB sub sektor perdagangan yang dinyatakan dalam persentase.

V. KESIMPULAN dan SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. peranan sub sektor perdagangan ditunjukkan dengan kontribusinya terhadap PDRB kota Blitar selama tahun 1998-2003 yaitu sebesar 14,57 persen rata-rata per tahun yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB kota Blitar setelah sektor angkutan komunikasi dan sektor jasa-jasa;
2. tingkat korelasi sub sektor perdagangan dengan delapan sektor ekonomi dalam PDRB di Kota Blitar tahun 1998-2003 dapat diketahui bahwa empat sektor yang mempunyai keterkaitan yang kuat dengan sub sektor perdagangan adalah (sektor industri pengolahan, sektor listrik, air dan gas, sektor angkutan dan komunikasi, sektor jasa-jasa) yang mencapai angka korelasi sebesar 0,9 terdapat dua sektor ekonomi yang memiliki keterkaitan yang sangat lemah dengan sub sektor perdagangan yaitu sektor pertambangan sebesar $-0,507$ dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar $-0,032$ dan dua sektor ekonomi lainnya memiliki keterkaitan yang searah yaitu sektor pertanian sebesar $0,605$ dan sektor bangunan sebesar $0,238$;
3. elastisitas kesempatan kerja rata-rata pada sub sektor perdagangan selama kurun waktu 1998-2003 sebesar 2,125 persen per tahunnya. Hal ini berarti kesempatan kerja pada sub sektor perdagangan di Kota Blitar bersifat elastis, artinya apabila terjadi peningkatan jumlah PDRB sebesar satu persen maka tenaga kerja yang terserap pada sub sektor perdagangan meningkat sebesar 2,125 persen.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran yang berguna bagi pemerintah daerah Kota Blitar dalam menetapkan kebijaksanaan yang berhubungan dengan perkembangan sub sektor perdagangan yaitu sebagai berikut :

1. sub sektor perdagangan merupakan salah satu sektor basis di Kota Blitar yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDRB Kota Blitar sehingga perlu untuk ditingkatkan dan dipertahankan dengan cara menambah investasi pada sektor ini yaitu membangun sarana dan pendukung kegiatan perdagangan. Perkembangan sub sektor perdagangan akan membawa pengaruh pada sektor-sektor ekonomi lain untuk lebih berkembang lagi atau sebaliknya sektor-sektor ekonomi yang mempunyai keterkaitan dengan sub sektor perdagangan di Kota Blitar akan dapat mendukung perkembangan sub sektor perdagangan itu sendiri;
2. sub sektor perdagangan harus mampu lebih mengembangkan kinerjanya dengan cara memperbaiki kualitas pelayanan jasanya kepada publik, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pihak swasta dalam menanamkan modalnya di sub sektor perdagangan ini tanpa harus berhadapan dengan birokrasi yang rumit dan melaksanakan legalitas hukum secara proporsional agar sub sektor perdagangan di Kota Blitar dapat lebih berkembang sesuai apa yang diharapkan;
3. diperlukan suatu penelitian lebih lanjut dan lengkap tentang sektor-sektor ekonomi yang mempunyai keterkaitan yang kuat dengan sub sektor perdagangan yaitu sektor industri pengolahan; sektor listrik, air dan gas; sektor angkutan dan komunikasi; sektor jasa-jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1992. Edisi 2. Cetakan Pertama. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. YKPN.
- _____. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta. BPFE.
- Bappeda. 2000. *Rencana Strategis Kota Blitar Tahun 2000-2010*. Blitar.
- BPS. 2002 a. *Kota Blitar dalam Angka 2002*. Blitar.
- _____. 2002 b. *Pendapatan Domestik Regional Bruto 2002*. Blitar.
- _____. 2003. *Kota Blitar Dalam Angka 2003*. Blitar.
- Dajan, A. 1987. *Pengantar Metode Statistik II*. Jakarta: LP3ES.
- Deliarnov. 1995. *Ekonomi Makro*. Jakarta. UI Press.
- Djiwandono, S. 1992. *Perdagangan dan Pembangunan Tantangan, Peluang dan Kebijakan Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Glassburner dan Chandra. 1985. *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*. Jakarta: LP3ES.
- Irawan dan Suparmoko, M. 1990. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: YKPN.
- Nugraha, R.S.A. 2004. *Peranan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi terhadap PDRB dan Penyediaan Lapangan Kerja di Kabupaten Karawang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: FE Universitas Jember.
- Partadireja, A. 1991. *Analisis Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- Richardson, H.W. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Terjemahan Paul Sihotang. Jakarta: LPFE-UI.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Supranto, J. 2000. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahana Komputer. 2003. *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS versi 11.5*. Jakarta: Salemba Infotek

Widodo S, T. 1991. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian*.
Yogyakarta: YKPN.



Lampiran 1 : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1993 di Blitar Tahun 1998-2003(dalam ribu rupiah).

Lapangan Usaha/Sub Lapangan Usaha	1998	1999	2000	2001	2002	2003
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	8.019.273	11.136.260	9.514.490	10.062.236	10.143.845	10.817.178
1.1. Tanaman Bahan Makanan	5.701.310	8.805.110	6.116.130	6.819.530	6.889.167	7.364.505
1.2. Tanaman Perkebunan	-	-	-	-	-	-
1.3. Peternakan	2.132.333	2.139.750	3.282.430	3.122.450	3.135.290	3.290.038
1.4. Kehutanan	-	-	-	-	-	-
1.5 Perikanan	185.630	191.500	115.930	120.256	109.388	162.635
2. Pertambangan dan Penggalian	144.050	142.050	119.790	117.525	110.162	107.122
2.1. Pertambangan Migas	-	-	-	-	-	-
2.2. Pertambangan NonMigas	-	-	-	-	-	-
2.3. Penggalian	144.050	142.050	119.790	117.525	110.162	107.122
3. Industri Pengolahan	20.907.254	22.751.310	23.490.404	24.705.305	24.983.691	25.542.607
3.1. Makanan, Minuman & Tembakau	4.057.950	4.182.950	5.183.571	5.865.325	6.048.440	6.458.055
3.2. Tekstil, Barang, Kulit & Alas Kaki	112.466	128.865	132.037	131.289	132.963	134.842
3.3. Barang Kayu & Hasil Hutan Lain	15.936.425	17.530.625	16.997.353	17.556.234	17.699.522	17.892.653
3.4. Kertas & Barang Cetak	-	-	178.615	178.760	187.313	199.676
3.5. Pupuk Kimia & Barang dari Karet	15.080	16.570	18.428	18.668	18.536	17.467
3.6. Semen & Barang Galian Non Migas	749.851	852.950	934.376	909.254	850.405	792.266
3.7. Logam Dasar Besi & Baja	-	-	13.371	13.650	13.931	14.262
3.8. Alat Angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-	-
3.9. Barang Lainnya	35.482	39.350	32.653	32.125	32.581	33.386
4. Listrik, Gas dan Air	6.873.117	7.783.340	8.165.241	8.310.479	8.596.233	9.024.498
4.1. Listrik	6.683.710	7.593.500	7.979.031	8.125.250	8.390.248	8.811.525
4.2. Gas Kota	-	-	-	-	-	-
4.3. Air Bersih	189.407	189.840	186.210	185.229	205.985	212.913
5. Bangunan	10.906.200	10.813.200	9.777.080	9.815.295	10.077.835	12.067.611
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	31.006.969	32.266.050	33.360.090	34.105.443	35.140.681	36.522.115
6.1. Perdagangan	23.070.550	24.255.550	25.088.090	25.658.955	26.483.382	27.549.896
6.2. Hotel	1.371.919	1.390.000	1.471.500	1.501.263	1.540.511	1.559.754
6.3. Restoran	6.564.500	6.650.500	6.800.500	6.945.225	7.116.788	7.372.465
7. Angkutan dan Komunikasi	27.787.206	28.199.311	32.422.188	34.366.816	36.690.434	38.134.255
a. Angkutan	19.171.799	19.296.619	22.243.541	23.205.380	24.842.283	25.972.106
1. Angkutan Rel	977.971	980.071	1.082.922	1.165.235	1.187.738	1.170.902
2. Angkutan Jalan Raya	13.371.310	13.484.030	16.144.850	16.850.625	18.433.626	19.381.722
3. Angkutan Laut	-	-	-	-	-	-
4. Angkutan Penyeberangan	-	-	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	-	-	-	-	-	-
6. Jasa Penunjang Angkutan	4.822.518	4.832.518	5.015.769	5.189.520	5.220.919	5.419.432
b. Komunikasi	8.615.407	8.902.692	10.178.647	11.161.436	11.848.151	12.162.149
1. Pos dan Telekomunikasi	8.509.630	8.796.190	10.027.877	11.005.786	11.688.116	11.997.770
2. Jasa Penunjang Komunikasi	105.777	106.502	150.770	155.650	160.035	164.379
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	27.456.453	21.623.130	23.108.875	23.676.047	24.842.345	25.626.978
8.1. Bank	9.359.580	4.777.051	4.679.361	4.816.765	5.235.434	5.635.434
8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	589.123	4.490.239	4.714.751	4.925.652	5.062.654	5.191.099
8.3. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-	50.807
8.4. Sewa Bangunan	9.682.840	9.730.840	11.046.450	11.217.380	11.793.803	11.969.619

8.5. Jasa Perusahaan	2.574.910	2.625.000	2.668.313	2.716.250	2.750.454	2.780.019
9. Jasa-jasa	29.006.874	28.830.822	30.315.424	30.536.403	31.518.627	32.073.414
a. Pemerintahan Umum	17.571.224	17.385.842	18.481.150	18.483.870	18.779.612	19.093.564
b. Swasta	11.435.650	11.444.980	11.834.274	12.052.533	12.739.015	12.979.850
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	3.263.750	3.264.710	3.318.578	3.356.860	3.411.573	3.515.987
2. Jasa Hiburan dan Kebudayaan	300.730	299.850	294.842	289.393	290.074	291.879
3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	7.871.170	7.880.420	8.220.854	8.406.280	9.037.368	9.171.984
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	162.107.396	163.545.573	170.273.582	175.695.549	182.103.853	189.915.778

Sumber : BPS Kota Blitar (PDRB menurut lapangan usaha tahun 1998-2003)



Lampiran 2 : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Berlaku di Blitar Tahun 1998-2003 (dalam ribu rupiah).

Lapangan Usaha/Sub Lapangan Usaha	1998	1999	2000	2001	2002	2003
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	27.523.356	39.065.372	40.356.150	47.467.470	51.457.990	55.352.647
1.1. Tanaman Bahan Makanan	18.216.210	28.602.502	22.321.230	27.887.020	29.739.668	31.944.595
1.2. Tanaman Perkebunan	-	-	-	-	-	-
1.3. Peternakan	8.835.496	9.975.400	17.657.720	19.125.325	21.269.923	22.723.922
1.4. Kehutanan	-	-	-	-	-	-
1.5. Perikanan	471.650	487.470	377.200	455.125	448.399	684.130
2. Pertambangan dan Penggalian	290.450	305.450	474.780	596.200	612.378	653.026
2.1. Pertambangan Migas	-	-	-	-	-	-
2.2. Pertambangan NonMigas	-	-	-	-	-	-
2.3. Penggalian	290.450	305.450	474.780	596.200	612.378	653.026
3. Industri Pengolahan	47.235.700	51.642.090	57.356.135	64.718.199	69.580.955	73.769.426
3.1. Makanan, Minuman & Tembakau	11.828.150	12.410.747	15.892.721	19.725.221	22.391.324	24.669.771
3.2. Tekstil, Barang, Kulit & Alas Kaki	236.178	306.472	345.539	358.125	373.625	392.391
3.3. Barang Kayu & Hasil Hutan Lain	33.466.493	36.946.845	38.457.693	41.725.200	43.894.813	45.805.191
3.4. Kertas & Barang Cetakan	-	-	391.837	406.350	449.550	501.188
3.5. Pupuk Kimia & Barang dari Karet	32.120	39.342	44.880	46.250	51.345	53.275
3.6. Semen & Barang Galian Non Migas	1.597.182	1.849.303	2.171.148	2.341.250	2.300.344	2.218.345
3.7. Logam Dasar Besi & Baja	-	-	34.080	35.053	36.222	40.791
3.8. Alat Angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-	-
3.9. Barang Lainnya	75.577	89.381	81.237	80.750	83.732	88.474
4. Listrik, Gas dan Air	8.342.371	9.508.286	10.079.887	11.405.745	12.941.401	14.461.261
4.1. Listrik	7.807.790	8.969.054	9.544.447	10.825.620	12.247.726	13.721.080
4.2. Gas Kota	-	-	-	-	-	-
4.3. Air Bersih	534.581	539.232	535.440	580.125	693.675	739.581
5. Bangunan	23.211.660	23.295.065	21.995.210	24.256.425	27.204.108	35.952.117
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	65.664.001	73.799.601	79.207.100	86.216.198	92.579.642	100.899.846
6.1. Perdagangan	49.101.150	55.684.089	59.804.600	64.825.326	69.009.438	75.639.787
6.2. Hotel	2.434.721	2.685.862	3.421.200	3.725.622	4.070.204	4.322.259
6.3. Restoran	14.128.130	15.429.650	15.981.300	17.665.250	19.500.000	20.937.800
7. Angkutan dan Komunikasi	42.345.647	45.073.387	54.574.595	62.813.739	72.098.685	81.004.656
a. Angkutan	30.229.626	30.939.100	36.903.386	41.701.864	47.095.597	51.709.992
1. Angkutan Rel	1.495.882	1.658.820	2.078.220	2.495.326	2.915.658	3.104.881
2. Angkutan Jalan Raya	20.452.450	20.779.550	25.474.363	29.156.252	33.639.947	37.170.110
3. Angkutan Laut	-	-	-	-	-	-
4. Angkutan Penyeberangan	-	-	-	-	-	-
5. Angkutan Udara	-	-	-	-	-	-
6. Jasa Penunjang Angkutan	8.281.294	8.500.730	9.350.803	10.050.286	10.539.992	11.435.001
b. Komunikasi	12.116.021	14.134.287	17.671.209	21.111.875	25.003.088	29.294.664
1. Pos dan Telekomunikasi	11.967.265	13.965.200	17.397.579	20.750.225	24.562.993	28.799.883
2. Jasa Penunjang Komunikasi	148.756	169.087	237.630	361.650	440.095	494.781
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	46.868.495	38.977.156	44.444.503	50.597.166	58.702.223	68.812.097
8.1. Bank	15.311.436	8.453.506	9.097.663	10.153.431	13.052.140	15.756.853
8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	11.515.009	9.557.850	11.278.263	13.560.235	15.621.325	17.145.682
8.3. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-	143.118
8.4. Sewa Bangunan	16.192.050	17.000.800	19.627.777	21.520.250	24.070.999	29.373.234
8.5. Jasa Perusahaan	3.850.000	3.965.000	4.440.800	5.363.250	5.957.759	6.393.210

9. Jasa-jasa	59.484.771	60.772.364	68.453.158	78.373.156	88.230.772	97.047.073
a. Pemerintahan Umum	38.415.911	39.574.794	45.265.650	52.044.040	58.262.389	65.223.721
b. Swasta	21.068.860	21.197.570	23.187.508	26.329.116	29.968.383	31.823.352
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	5.558.340	5.568.340	6.013.807	6.839.750	7.511.252	8.315.590
2. Jasa Hiburan dan Kebudayaan	640.200	642.200	667.521	793.186	889.184	944.093
3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	14.870.320	14.987.030	16.496.180	18.696.180	21.567.947	22.563.669
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	320.966.451	342.438.771	376.941.518	426.444.298	437.408.154	527.952.149

Sumber : BPS Kota Blitar (PDRB Kota Blitar menurut lapangan usaha tahun 1998-2003)



Lampiran 3 : Proporsi Sumbangan Sektor Ekonomi Menurut PDRB Berdasarkan Harga Konstan 1993 di Kota Blitar Tahun 1998-2003 (dalam juta rupiah).

1. Sektor Pertanian

Tahun	Sektor Pertanian	PDRB	Proporsi Sumbangan (%)
1998	8.019	162.107	4,95
1999	11.136	163.546	6,81
2000	9.514	170.273	5,59
2001	10.062	175.696	5,73
2002	10.143	182.103	5,57
2003	10.817	189.916	5,70
Rata-rata			5,72

2. Sektor Pertambangan

Tahun	Sektor Pertambangan dan Penggalian	PDRB	Proporsi Sumbangan (%)
1998	144	162.107	0,09
1999	142	163.546	0,09
2000	119	170.273	0,07
2001	117	175.696	0,07
2002	110	182.103	0,06
2003	107	189.916	0,06
Rata-rata			0,07

3. Sektor Industri Pengolahan

Tahun	Sektor Industri Pengolahan	PDRB	Proporsi Sumbangan (%)
1998	20.907	162.107	12,90
1999	22.751	163.546	13,91
2000	23.490	170.273	13,80
2001	24.705	175.696	14,06
2002	24.983	182.103	13,72
2003	25.542	189.916	13,45
Rata-rata			13,64

4. Sektor Listrik, air dan Gas

Tahun	Sektor Listrik, Air dan Gas	PDRB	Proporsi Sumbangan (%)
1998	6.873	162.107	4,24
1999	7.783	163.546	4,76
2000	8.165	170.273	4,80
2001	8.310	175.696	4,73
2002	8.596	182.103	4,72
2003	9.024	189.916	4,75
Rata-rata			4,67

5. Sektor Bangunan

Tahun	Sektor Bangunan	PDRB	Proporsi Sumbangan (%)
1998	10.906	162.107	6,73
1999	10.813	163.546	6,61
2000	9.777	170.273	5,74
2001	9.815	175.696	5,59
2002	10.077	182.103	5,53
2003	12.068	189.916	6,35
Rata-rata			6,09

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Tahun	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	PDRB	Proporsi Sumbangan (%)
1998	31.007	162.107	19,13
1999	32.266	163.546	19,73
2000	33.360	170.273	19,59
2001	34.105	175.696	19,41
2002	35.140	182.103	19,30
2003	36.522	189.916	19,23
Rata-rata			19,40

7. Sektor Angkutan dan Komunikasi

Tahun	Sektor Angkutan dan Komunikasi	PDRB	Proporsi Sumbangan (%)
1998	27.787	162.107	17,14
1999	28.199	163.546	17,24
2000	32.422	170.273	19,04
2001	34.367	175.696	19,56
2002	36.690	182.103	20,15
2003	38.134	189.916	20,08
Rata-rata			18,87

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa

Tahun	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa	PDRB	Proporsi Sumbangan (%)
1998	27.456	162.107	16,94
1999	21.623	163.546	13,22
2000	23.109	170.273	13,57
2001	23.676	175.696	13,48
2002	24.842	182.103	13,64
2003	25.627	189.916	13,49
Rata-rata			14,06

9. Sektor Jasa-jasa

Tahun	Sektor Jasa-jasa	PDRB	Proporsi Sumbangan (%)
1998	29.007	162.107	17,89
1999	28.830	163.546	17,63
2000	30.315	170.273	17,80
2001	30.536	175.696	17,38
2002	31.519	182.103	17,31
2003	32.073	189.916	16,89
Rata-rata			17,48

Lampiran 4 Perhitungan Korelasi Sub Sektor Perdagangan dengan Sektor-sektor Ekonomi di Kota Blitar Tahun 1998-2003

Correlations

KOEFISIEN KORELASI SUB SEKTOR PERDAGANGAN DENGAN SEKTOR PERTANIAN TAHUN 1998-2003

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SEK_PERD	25346071	1596767,6517	6
SEK_PERT	9948897,0	1106976,8693	6

Correlations

		SEK_PERD	SEK_PERT
SEK_PERD	Pearson Correlation	1	,605
	Sig. (1-tailed)	,	,102
	Sum of Squares and Cross-products	1,275E+13	5,343E+12
	Covariance	2,550E+12	1,069E+12
	N	6	6
SEK_PERT	Pearson Correlation	,605	1
	Sig. (1-tailed)	,102	,
	Sum of Squares and Cross-products	5,343E+12	6,127E+12
	Covariance	1,069E+12	1,225E+12
	N	6	6

Correlations

KOEFISIEN KORELASI SUB SEKTOR PERDAGANGAN DENGAN SEKTOR PERTAMBANGAN DAN GALIAN TAHUN 1998-2003

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SEK_PERD	25346071	1596767,6517	6
SEK_TAMB	136783,17	34669,16715	6

Correlations

		SEK_PERD	SEK_TAMB
SEK_PERD	Pearson Correlation	1	-,507
	Sig. (1-tailed)	,	,152
	Sum of Squares and Cross-products	1,275E+13	-1,404E+11
	Covariance	2,550E+12	-2,807E+10
	N	6	6
SEK_TAMB	Pearson Correlation	-,507	1
	Sig. (1-tailed)	,152	,
	Sum of Squares and Cross-products	-1,404E+11	6,010E+09
	Covariance	-2,807E+10	1,202E+09
	N	6	6

KOEFISIEN KORELASI SUB SEKTOR PERDAGANGAN DENGAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TAHUN 1998-2003

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SEK_PERD	25346071	1596767,6517	6
SEK_INDS	23666029	1706320,5065	6

Correlations

		SEK_PERD	SEK_INDS
SEK_PERD	Pearson Correlation	1	,976**
	Sig. (1-tailed)	,	,000
	Sum of Squares and Cross-products	1,275E+13	1,330E+13
	Covariance	2,550E+12	2,659E+12
	N	6	6
SEK_INDS	Pearson Correlation	,976**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	,
	Sum of Squares and Cross-products	1,330E+13	1,456E+13
	Covariance	2,659E+12	2,912E+12
	N	6	6

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Correlations

KOEFISIEN KORELASI SUB SEKTOR PERDAGANGAN DENGAN SEKTOR LISTRIK,GAS DAN AIR TAHUN 1998-2003

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SEK_PERD	25346071	1596767,6517	6
SEK_LIST	8125484,7	741770,87860	6

Correlations

		SEK_PERD	SEK_LIST
SEK_PERD	Pearson Correlation	1	,979**
	Sig. (1-tailed)	,	,000
	Sum of Squares and Cross-products	1,275E+13	5,80E+12
	Covariance	2,550E+12	1,16E+12
	N	6	6
SEK_LIST	Pearson Correlation	,979**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	,
	Sum of Squares and Cross-products	5,797E+12	2,75E+12
	Covariance	1,159E+12	5,50E+11
	N	6	6

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Correlations

KOEFSIEN KORELASI SUB SEKTOR PERDAGANGAN DENGAN SEKTOR BANGUNAN TAHUN 1998-2003

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SEK_PERD	25346071	1596767,6517	6
SEK_BANG	10576204	878101,66126	6



Correlations

		SEK_PERD	SEK_BANG
SEK_PERD	Pearson Correlation	1	,238
	Sig. (1-tailed)	,	,325
	Sum of Squares and Cross-products	1,275E+13	1,672E+12
	Covariance	2,550E+12	3,343E+11
	N	6	6
SEK_BANG	Pearson Correlation	,238	1
	Sig. (1-tailed)	,325	,
	Sum of Squares and Cross-products	1,672E+12	3,855E+12
	Covariance	3,343E+11	7,711E+11
	N	6	6

Correlations

KOEFSIEN KORELASI SUB SEKTOR PERDAGANGAN DENGAN SEKTOR ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI TAHUN 1998-2003

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SEK_PERD	25346071	1596767,6517	6
SEK_ANGK	32933368	4298258,4307	6

Correlations

		SEK_PERD	SEK_ANGK
SEK_PERD	Pearson Correlation	1	,971**
	Sig. (1-tailed)	,	,001
	Sum of Squares and Cross-products	1,275E+13	3,333E+13
	Covariance	2,550E+12	6,666E+12
	N	6	6
SEK_ANGK	Pearson Correlation	,971**	1
	Sig. (1-tailed)	,001	,
	Sum of Squares and Cross-products	3,333E+13	9,238E+13
	Covariance	6,666E+12	1,848E+13
	N	6	6

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Correlations

KOEFISIEN KORELASI SUB SEKTOR PERDAGANGAN DENGAN SEKTOR KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN TAHUN 1998-2003

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SEK_PERD	25346071	1596767,6517	6
SEK_KEU	24388971	2046677,2082	6

Correlations

		SEK_PERD	SEK_KEU
SEK_PERD	Pearson Correlation	1	-,032
	Sig. (1-tailed)	,	,476
	Sum of Squares and Cross-products	1,275E+13	-5,30E+11
	Covariance	2,550E+12	-1,06E+11
	N	6	6
SEK_KEU	Pearson Correlation	-,032	1
	Sig. (1-tailed)	,476	,
	Sum of Squares and Cross-products	-5,298E+11	2,09E+13
	Covariance	-1,060E+11	4,19E+12
	N	6	6

Correlations

KOEFISIEN KORELASI SUB SEKTOR PERDAGANGAN DENGAN SEKTOR JASA-JASA TAHUN 1998-2003

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SEK_PERD	25346071	1596767,6517	6
SEK_JASA	30380261	1302165,9901	6

Correlations

		SEK_PERD	SEK_JASA
SEK_PERD	Pearson Correlation	1	,957**
	Sig. (1-tailed)	,	,001
	Sum of Squares and Cross-products	1,275E+13	9,953E+12
	Covariance	2,550E+12	1,991E+12
	N	6	6
SEK_JASA	Pearson Correlation	,957**	1
	Sig. (1-tailed)	,001	,
	Sum of Squares and Cross-products	9,953E+12	8,478E+12
	Covariance	1,991E+12	1,696E+12
	N	6	6

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).